



Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial di Sekolah Sultan Iskandar Muda Kota Medan

Putri Arpani¹, Jamaludin², Ramsul Nababan³, Sampitmo Habeahan⁴, Sri Yunita⁵
1,2,3,4,5 Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Email: arputri0203@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan multikultural sebagai program kurikuler pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di Sekolah Sultan Iskandar Muda dan untuk mengetahui pendidikan multikultural sebagai program kurikuler dapat menciptakan harmonisasi sosial dalam konflik antaragama di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Sultan Iskandar Muda yang berlokasi di Jl. Sunggal Gg Bakul Lingkungan XI Pekan 1 Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan Pancasila, staf sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang terdiri enam tahap, yaitu *Reading and Re-reading, Initial Nothing, Developing Emergent Themes, Searching for Connections Across Emergent Themes, Moving to the Next Cases, and Looking for Patterns Across Cases*. Rangkaian enam tahapan tersebut diolah menggunakan ATLAS.ti (*Archive of Technology, Life-Word, and Everyday Language*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Implementasi ini didukung oleh kebijakan sekolah, metode pembelajaran dialogis dan kolaboratif, fasilitas rumah ibadah, dan kegiatan doa bersama. Pendidikan multikultural yang dijalankan melalui pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membentuk sikap siswa yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi harmonis dengan teman dari latar belakang agama maupun budaya berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa program kurikuler pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan harmonisasi sosial sekaligus meminimalisir potensi konflik antaragama di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil ini, model penerapan yang dilakukan di Sekolah Sultan Iskandar Muda dapat dijadikan rujukan sebagai institusi pendidikan lain dalam membangun suasana belajar yang toleran dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Harmonisasi Sosial

PENDAHULUAN

Keberagaman yang menjadi identitas bangsa Indonesia kerap menimbulkan tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Kota Medan sebagai kota besar yang multikultural merepresentasikan keragaman tersebut dengan penduduk yang memiliki latar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam. Walaupun keragaman ini berpotensi menjadi sumber kekayaan dalam memperkuat hubungan sosial antar kelompok, realitanya sering kali justru memunculkan konflik dan ketegangan apabila tidak diiringi dengan kesadaran bersama untuk saling menghormati. Seperti peristiwa kericuhan yang terjadi di Perumnas Mandala pada Januari 2020 antara warga Jalan Rajawali I dan Jalan Belibis. Konflik ini dipicu oleh penertiban warung tuak yang dilakukan oleh Satpol PP dan kepolisian, yang kemudian memicu pro dan kontra di kalangan warga (Medan et al., 2020). Perbedaan pendapat ini memicu aksi saling lempar batu antara kedua kelompok warga. Walaupun insiden ini tidak berlatar belakang agama, gesekan sosial seperti ini dapat menjadi benih konflik antarwarga jika tidak dikelola dengan pendekatan yang bijak. Selain itu, terdapat aksi protes warga di Kompleks Griya Martubung, Medan Labuhan, terdapat kegiatan ibadah yang dilakukan di rumah pribadi Pendeta Jans Fransman Saragih. Kegiatan ibadah tetap dilanjutkan tanpa izin yang memicu aksi protes warga pada Januari 2019. Kejadian ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian regulasi, jika tidak dibarengi dengan pemahaman multikultural dapat memicu ketegangan komunal.

Menurut (Simanungkalit & Habeahan, 2024) keberagaman adalah kekayaan sosial yang sangat besar potensinya dalam membangun bangsa. Namun, jika tidak dikelola dengan bijak keberagaman justru bisa berubah menjadi ancaman bagi integritas nasional. Pandangan ini menegaskan bahwa keberagaman harus ditangani melalui pendekatan yang tepat, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan multikultural hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Pendidikan ini tidak hanya mengenalkan siswa pada berbagai perbedaan tetapi juga membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan empati terhadap sesama. Sekolah menjadi ruang utama tempat nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten. Pendidikan multikultural mampu merespons persoalan bangsa yang muncul akibat perbedaan budaya dan pandangan (Retnasari & Hidayah, 2019). Pendidikan tidak hanya sebagai alat transformasi ilmu tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara

demokratis dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang majemuk melalui pendekatan yang mengormati perbedaan serta menjunjung tinggi semangat kebersamaan. Penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan dipandang sebagai langkah yang tepat dalam menyikapi berbagai bentuk perselisihan di tengah masyarakat (Arpani et al., 2025).

Banks berpendapat bahwa semua siswa terlepas dari gender, kelas sosial, etnis, ras atau budaya perlu diberikan peluang yang setara dalam pendidikan. Banks juga berargumen bahwa beberapa siswa berdasarkan ras, jenis kelamin atau kelas sosial sering memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dibandingkan siswa dari kelompok yang budaya yang berbeda (Agustian, 2019). Pada dasarnya pendidikan multikultural memiliki makna bahwa upaya pembaruan pendidikan yang ditujukan untuk menyediakan akses yang setara dan adil bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang (Zamroni, 2013). Dengan memasukkan berbagai budaya, agama, dan pandangan dalam kurikulum siswa didorong untuk menyadari bahwa keberagaman bukan sesuatu yang perlu dijauhi melainkan merupakan aset yang harus dihargai dan dilestarikan. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, dimana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Sekolah Sultan Iskandar Muda di Kota Medan sebagai salah satu sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang telah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam program kurikuler. Sekolah ini berusaha memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya hidup dalam keragaman dengan menekankan rasa hormat dan toleransi. Dengan begitu siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan telah menangani berbagai kasus terkait harmoni antarumat beragama serta pembangunan tempat ibadah. Adapun kasus yang ditangani oleh FKUB Kota Medan yaitu Pada tahun 2018 telah terjadi konflik terkait rencana pembongkaran Masjid Amal Silaturahmi di Jalan Asia, Kompleks Asia Mega Mas, Kota Medan. Konflik ini bermula dari rencana pengembangan perumahan untuk membongkar masjid tersebut yang memicu protes dari masyarakat setempat. FKUB Kota Medan berperan sebagai mediator dengan mengadakan musyawarah antara

masyarakat, pengembangan, dan pihak terkait lainnya untuk mencari solusi damai dan mencegah eskalasi konflik (Fitriani & Siregar, 2021). Selanjutnya, pada tahun 2023 telah terjadi penolakan dari masyarakat Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan terhadap aktivitas peribadatan Jemaat Elim Kristen Indonesia (GEKI) yang berencana mendirikan gereja di pusat perbelanjaan Suzuya Marelan. Masyarakat setempat merasa keberatan dengan rencana tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan peruntukan lokasi sebagai pusat perbelanjaan. FKUB Kota Medan berperan aktif sebagai mediator dengan mengadakan pertemuan antara perwakilan masyarakat, jemaat GEKI, dan aparat pemerintah setempat untuk menemukan jalan keluar yang disetujui bersama (Sitepu et al., 2024).

Kasus-kasus antaragama yang terjadi di Kota Medan diatas menekankan pentingnya pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural di sekolah berperan sebagai sarana penting untuk mencegah potensi konflik semacam ini dengan mendidik siswa sejak dini agar lebih terbuka, toleran, dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman. Sekolah Sultan Iskandar Muda telah mengambil langkah ini sebagai bagian dari upaya dalam membentuk masyarakat Kota Medan yang lebih harmonis dan damai tanpa memandang perbedaan agama dan etnis. Sekolah Sultan Iskandar Muda di Kota Medan sebagai salah satu sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang telah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam program kurikuler.

Pada integrasi pendidikan multikultural dalam program kurikuler Sekolah Sultan Iskandar Muda sebagai strategi untuk mempromosikan kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan multikultural. Sekolah Sultan Iskandar Muda didirikan sebagai saran untuk mengatasi masalah prasangka dan pandangan stereotip. Penelitian ini berangkat dari tantangan dalam membangun toleransi dan mengurangi potensi konflik di tengah perbedaan budaya, agama, dan etnis. Pendidikan multikultural di Sekolah Sultan Iskandar Muda diharapkan mampu menjadi model dalam membina generasi muda agar lebih terbuka, saling menghargai, dan menghormati keragaman, sehingga tercipta harmoni sosial di masyarakat luas.

Pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran di Sekolah Sultan Iskandar Muda sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Integrasi ini bertujuan agar setiap mata pelajaran baik yang berhubungan

dengan ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Integrasi pendidikan multikultural dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial memberi peluang kepada siswa untuk menyadari bahwa keberagaman tidak hanya ada dalam masyarakat manusia tetapi juga tercermin dalam alam. Dengan mempelajari keragaman hayati dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan dinamika sosial dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam, serta bekerja sama untuk menciptakan keharmonisan.

Dalam penelitian ini memilih untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan konsep multikulturalisme, seperti: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat dalam Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila memberikan landasan yang kuat untuk membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati keberagaman di masyarakat. Pendidikan Pancasila yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar tentang kebersamaan, persatuan, dan keadilan sosial, sangat strategis dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila tidak hanya memiliki relevansi nilai tetapi juga mendukung implementasi kebijakan pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai kebhinekaan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menunjukkan efektivitasnya dalam menumbuhkan karakter yang demokratis serta sikap menghargai perbedaan melalui pendekatan pendidikan yang inklusif (Jamaludin et al., 2023).

Pada saat peneliti melakukan observasi di Sekolah Sultan Iskandar Muda terdapat berbagai kegiatan dilakukan agar penerapan pendidikan multikultural dapat dilaksanakan seperti membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai multikultural dengan menyediakan sarana ibadah dari berbagai agama yang ditempatkan berdampingan sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman seperti masjid, gereja, vihara, dan pura. Perayaan hari-hari besar agama. Doa lintas agama setiap memulai pembelajaran. Pengaturan tempat duduk juga dirancang agar mendukung interaksi dan pertukaran budaya secara maksimal. Program pendidikan multikultural di

Sekolah Sultan Iskandar Muda berperan signifikan dalam membentuk sikap saling menghargai antar siswa serta meminimalkan resiko konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas.

Meskipun upaya penerapan pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik masih terdapat potensi masalah yang dapat menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural secara optimal. Salah satu potensi masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana efektivitas program-program tersebut dalam membentuk sikap toleransi jangka panjang pada siswa serta bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai keberagaman di luar lingkungan sekolah. Pentingnya program pendidikan multikultural ini semakin dikuatkan oleh fakta bahwa Indonesiaberdasarkan data (Institute, 2022) terdapat 175 kasus intoleransi di Indonesia dengan sebagian besar terjadi di lingkungan pendidikan dan tempat ibadah. Fakta ini mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa nilai-nilai multikultural benar-benar dihayati dan diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hal ini menjadikan urgensi integrasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila terletak pada upaya untuk memperkuat rasa persatuan dan semangat nasionalisme di kalangan siswa meskipun siswa tersebut berasal dari latar belakang budaya, agama, dan suku yang berbeda. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila telah mencerminkan semangat nasionalisme yang berbasis multikultural. Pada sila ketiga Persatuan Indonesia menekankan pentingnya menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga, bukan dianggap sebagai ancaman dalam rangka mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, adil, dan harmonis (Sembiring & Ndonga, 2024). Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang diintegrasikan pada pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk menumbuhkan nasionalisme yang inklusif dan sesuai dengan karakter masyarakat yang beragam. Melalui berbagai kegiatan seperti doa lintas agama, perayaan hari besar agama bersama, pembelajaran agama secara lintas, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik yang mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dengan demikian, moderasi keberagaman di lingkungan sekolah menjadi praktik strategis untuk mencegah intoleransi dan *bullying* serta mewujudkan sekolah ramah anak yang berlandaskan pada nilai harmonisasi sosial (Baiduri et al., 2024).

Pendidikan Pancasila memberikan dasar moral dan ideologis yang mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah pemecah belah tetapi justru kekayaan yang harus dihargai dan dijaga demi keutuhan bangsa. Nilai-nilai Pancasila memberikan landasan moral dan ideologis yang kokoh dalam menyikapi keberagaman di Indonesia. Melalui sila-sila Pancasila khususnya pada sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” menegaskan pentingnya menghormati martabat setiap individu tanpa membedakan latar belakang. Sila ketiga “Persatuan Indonesia” pendidikan Pancasila menanamkan pemahaman bahwa keberagaman budaya, agama, dan etnis bukanlah ancaman bagi persatuan, melainkan aset bangsa yang perlu dihargai dan dijaga. Sementara sila kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” menekankan pentingnya menjunjung keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Pendidikan Pancasila dalam hal ini menjadi wahana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Menurut (Kaelan, 2013) Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yang mencakup nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan adil. Nilai-nilai dasar dalam Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan menjadi landasan yang kuat untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam keberagaman.

Dengan adanya latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial di Sekolah Sultan Iskandar Muda Kota Medan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman individu terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan keberagaman dan interaksi sosial lintas latar belakang agama dan etnis. Lokasi penelitian di Sekolah Sultan Iskandar Muda Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam program kurikuler. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila, staf sekolah, dan siswa kelas VII yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses

implementasi pendidikan multikultural. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang melibatkan enam tahapan: (1) *Reading and Re-reading*, (2) *Initial Noting*, (3) *Developing Emergent Themes*, (4) *Searching for Connections Across Themes*, (5) *Moving to the Next Cases*, dan (6) *Looking for Patterns Across Cases*. Proses analisis dibantu dengan perangkat lunak ATLAS.ti yang digunakan untuk mengorganisasi dan mengelola data kualitatif secara sistematis. Penggunaan ATLAS.ti memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola tematik yang relevan dalam mengungkap peran pendidikan multikultural dalam mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Sultan Iskandar Muda

Integrasi pendidikan multikultural dalam program kurikuler di Sekolah Sultan Iskandar Muda tercermin secara konkret melalui proses pembelajaran sehari-hari khususnya dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Sekolah ini menunjukkan upaya serius dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati pluralitas identitas siswa mencakup agama, suku, dan budaya. Melalui penerapan kebijakan, strategi pengajaran, dan budaya institusional yang multikultural. Salah satu bentuk konkret dari penerapan pendidikan multikultural adalah pengaturan penyebaran siswa berdasarkan keberagaman dalam setiap kelas dan tempat duduk. Berdasarkan penuturan dari staf sekolah, sekolah secara sadar menyusun komposisi siswa di setiap kelas agar mewakili latar belakang yang beragam sehingga tidak ada kelas yang homogen secara agama atau etnis. Bahkan dalam pengaturan tempat duduk sekolah mendorong siswa untuk duduk berdampingan dengan teman dari latar belakang berbeda guna menciptakan interaksi lintas identitas secara alami.



Gambar 1 Potret Keberagaman di Ruang Kelas

Sumber: Penulis (2025)

Keberagaman ini menjadi fondasi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila oleh guru. Selaku guru mata pelajaran pendidikan Pancasila secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, keterbukaan, dan semangat gotong royong ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, membuka ruang diskusi tentang isu keberagaman dan perbedaan, serta memberikan waktu bagi siswa untuk menyuarakan pengalamannya. Dalam praktik pembelajaran guru mendorong kerja kelompok yang menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan suku. Guru juga sering memulai kelas dengan pertanyaan reflektif yang mengajak siswa merenungkan sikap terhadap keberagaman di sekitarnya. Pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan siswa sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya saling menghargai dalam kebhinekaan.

Dari hasil wawancara dengan siswa tampak bahwa pendekatan ini berdampak positif menekankan bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu dalam memahami nilai-nilai kebangsaan yang berkaitan dengan keberagaman. Dan siswa mengapresiasi guru mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Sementara itu siswa lain mengungkapkan bahwa pada awalnya siswa cenderung hanya berinteraksi dengan teman yang seagama namun tugas-tugas kelompok yang mengharuskan kerja sama lintas identitas mengubah dinamika tersebut dan mendorong saling pengertian. Temuan lain menunjukkan bahwa proses menuju penerimaan keberagaman tidak selalu berjalan mulus. Beberapa siswa mengalami

diskriminasi atau perlakuan tidak menyenangkan akibat perbedaan identitas. Seperti yang dialami oleh siswa keturunan Tionghoa beragama Buddha yang pernah mendapat ejekan etnis. Namun, melalui intensitas interaksi yang terbangun dalam kerja kelompok dan dialog di kelas siswa yang sebelumnya mengejek mulai menghargai dan bahkan menjalin hubungan pertemanan yang positif. Selain hambatan eksternal, terdapat juga pergulatan internal pada diri siswa. Bahwa ada siswa yang sempat merasa minder dan enggan bergaul karena merasa berbeda. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan peningkatan kualitas interaksi siswa tersebut mulai merasa diterima dan mampu membaaur dengan baik dalam komunitas sekolah.

Menurut staf sekolah perubahan-perubahan positif ini bukanlah hasil kebetulan melainkan akibat dari strategi yang terencana dan terus menerus. Sekolah dengan sengaja mendorong siswa keluar dari zona nyaman agar terbiasa berinteraksi dengan berbagai latar belakang sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai inklusif sejak dini. Lebih jauh, dampak positif dari pendekatan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Siswa juga mulai menunjukkan kesadaran kritis untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut ke luar komunitas sekolah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa penting bagi siswa untuk tidak hanya menerapkan nilai-nilai multikultural di dalam sekolah, tetapi juga menyuarakannya melalui kegiatan eksternal seperti seminar antarsekolah. Siswa tersebut menekankan bahwa melalui Pendidikan Pancasila, siswa belajar memahami keberagaman dari berbagai aspek kultural serta pentingnya menghormati dan menghargai sesama.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan reflektif. Guru memainkan peran kunci dalam mendorong transformasi sikap siswa melalui pendekatan yang holistik. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dan praktik interaksi sosial yang terbuka turut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis di mana keberagaman tidak hanya diterima tetapi juga dirayakan sebagai kekuatan bersama.

2. Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Dapat Menciptakan Harmonisasi Sosial di Sekolah Sultan Iskandar Muda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di Sekolah Sultan Iskandar Muda telah menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan mendorong toleransi antarsiswa. Implementasi nilai-nilai multikultural

tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam kebijakan sekolah, simbol fisik, serta kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Salah satu aspek paling menonjol adalah rumah ibadah seperti masjid, gereja, vihara, dan kuil yang dibangun secara berdampingan di lingkungan sekolah. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi lintas agama. Siswa diperkenankan untuk mengunjungi dan memahami ajaran masing-masing agama, menjadikan rumah ibadah tersebut sebagai wujud nyata praktik multikultural di sekolah.



Gambar 2 Rumah Ibadah Masjid, Gereja, Vihara, dan Kuil

Sumber: Penulis (2025)

Ditengah rumah ibadah tersebut ditanam sebuah pohon bisbul yang dijadikan simbol kerukunan. Filosofi pohon ini dipahami secara mendalam oleh seluruh warga sekolah sebagai representasi dari kehidupan yang rukun dalam perbedaan. Dengan kulit yang berbulu namun isi yang manis dan lembut, pohon bisbul menggambarkan bahwa di balik keberagaman penampilan luar setiap individu memiliki potensi kebaikan yang sama. Prasasti yang terletak di bawah pohon tersebut bertuliskan "Tumbuh Bersama, Berkembang & Berbuah," menegaskan komitmen lintas agama dalam menciptakan suasana hidup berdampingan secara damai.



Gambar 3 Prasasti Peresmian Pohon Bisbul

Sumber: Penulis (2025)

Dalam praktik ini siswa dari berbagai agama diberi kesempatan secara bergiliran untuk memimpin doa sementara teman-temannya mengikuti dengan penuh penghargaan. Sekolah juga memberikan hak libur yang setara untuk setiap perayaan hari besar keagamaan serta mendukung perayaan tersebut secara lintas identitas baik secara simbolik maupun partisipatif. Implementasi pendidikan multikultural juga meresap ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Klub Olimpiade IPS, Dokter Remaja, dan Palang Merah Indonesia. Siswa dari berbagai latar belakang bekerja sama dalam tim yang heterogen. Siswa belajar menyelesaikan tugas bersama, berdiskusi, dan mengembangkan rasa empati tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun budaya. Para siswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini memperkuat kemampuan dalam berkomunikasi secara terbuka dan membentuk relasi yang sehat.

Lebih lanjut, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini menjadi medium penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Tema "Bhinneka Tunggal Ika" diangkat dalam berbagai proyek seperti pertunjukan budaya dan diskusi kelompok. Kegiatan Panen Raya P5 menampilkan kolaborasi antar siswa dari latar belakang berbeda dalam menampilkan seni budaya serta saling berbagi makanan khas daerah masing-masing dalam suasana saling menghormati. Guru dan staf sekolah menyampaikan bahwa melalui P5, siswa tidak hanya belajar memahami keberagaman secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan membuat mereka tidak hanya menjadi penerima pendidikan tetapi juga pelaku utama dalam membangun iklim toleran di sekolah.



Gambar 4 Kegiatan P5 Panen Raya

Sumber: Sekolah Sultan Iskandar Muda (2025)

Secara keseluruhan pendidikan multikultural di Sekolah Sultan Iskandar Muda telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Ia tidak hanya hadir dalam bentuk wacana tetapi dijalankan melalui praktik nyata yang menyatu dalam sistem, budaya, interaksi, dan kegiatan harian. Sekolah ini membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan apabila dikelola secara sadar, berkesinambungan, dan berbasis pada semangat kebersamaan.

Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Sultan Iskandar Muda

Penerapan pendidikan multikultural dalam program kurikuler di Sekolah Sultan Iskandar Muda merepresentasikan upaya yang terencana dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. salah satu wujud bentuk dari implementasi nyatanya terlihat dalam pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan Pancasila yang berperan sebagai media utama dalam membentuk sikap toleransi, keadilan sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat kebersamaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dari buku teks. Melainkan juga membuka ruang interaksi sosial di antara siswa yang berasal dari beragam latar belakang agama, suku, dan budaya melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi kelas, dan refleksi pengalaman pribadi. Strategi pengecekan tempat duduk dan penugasan kelompok yang heterogen menjadi sarana efektif dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan memperkuat pemahaman antar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *cultural pluralism* dari Horace M. Kallen, yang memandang bahwa

masyarakat ideal menyerupai sebuah orkestra di mana setiap instrumen menghasilkan suara uniknya masing-masing namun tetap berpadu dalam harmoni tanpa menghilangkan identitas aslinya (Kallen, 2018). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memunculkan perubahan sikap positif siswa terhadap perbedaan, mengurangi stereotip atau prasangka, dan mengembangkan rasa empati di lingkungan sekolah.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan Pancasila sejalan dengan gagasan James A. Banks (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses transformasi yang bertujuan untuk mereformasi sistem pendidikan agar semua siswa tanpa memandang latar belakang agama, suku, budaya, dan ras, memiliki peluang yang setara untuk berkembang secara akademik dan sosial. Di Sekolah Sultan Iskandar Muda prinsip ini diimplementasikan melalui penerapan model pembelajaran yang inklusif dan menekankan pada prinsip keadilan di mana seluruh siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk terlibat dalam proses pendidikan tanpa memandang latar belakang agama, suku, budaya, dan ras. Pelaksanaan kegiatan belajar yang mengedepankan kerja sama lintas identitas menunjukkan bahwa pendidikan berperan bukan hanya sebagai media penyampaian materi. Akan tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan sekolah.

Interaksi antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang identitas melalui kegiatan pembelajaran kelompok terbukti efektif dalam mengurangi prasangka dan stereotip negatif. Contohnya, siswa yang awalnya cenderung bersikap eksklusif terhadap teman yang berbeda agama atau suku mulai menunjukkan sikap terbuka dan saling menghargai. Proses ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mempengaruhi ranah efektif dan sosial siswa. Hal tersebut sesuai dengan pandangan (Rahayu et al., 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui pemilihan materi yang mengandung nilai budaya serta metode pembelajaran yang sesuai dengan keragaman sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, (Tilaar, 2004: 104) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengurangi konflik atau ketegangan sosial akibat perbedaan sekaligus membangun sikap saling menghormati antar individu

dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam Sekolah Sultan Iskandar Muda temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis multikultural mampu menumbuhkan perubahan sikap positif, memperkuat empati, serta meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran melainkan juga memperkuat dasar harmonisasi sosial di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.

Sekolah Sultan Iskandar Muda membangun lingkungan belajar yang inklusif melalui penerapan kebijakan kelas yang berorientasi pada prinsip keadilan, perlakuan yang setara terhadap seluruh siswa, serta internalisasi budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghargai. Praktik pendidikan multikultural tidak semata diwujudkan dalam pendekatan pedagogis dan konten pembelajaran melainkan juga tercermin secara nyata dalam interaksi keseharian antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Sultan Iskandar Muda tidak hanya terbatas pada aspek konseptual tetapi telah menyatu secara integral dalam praktik pembelajaran, dinamika interaksi antarwarga sekolah, dan budaya institusional yang mendukung terciptanya iklim pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berfokus pada pembentukan karakter siswa untuk hidup di tengah masyarakat yang beragam.

2. Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Dapat Menciptakan Harmonisasi Sosial di Sekolah Sultan Iskandar Muda

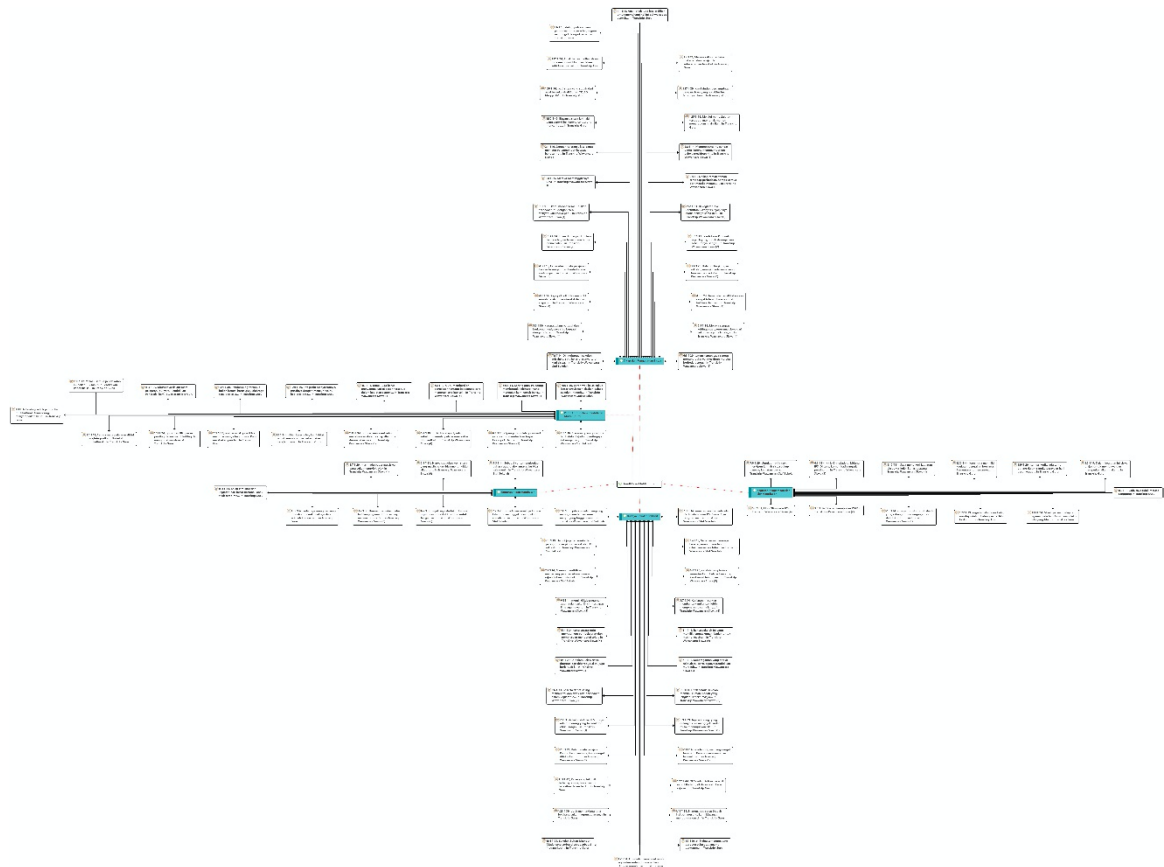
Implementasi pendidikan multikultural sebagai bagian dari program kurikuler di Sekolah Sultan Iskandar Muda terbukti berkontribusi besar dalam membentuk harmonisasi sosial yang kokoh di lingkungan sekolah. Harmonisasi sosial yang dimaksud tidak hanya tercermin dari tidak adanya konflik melainkan juga dari terciptanya hubungan yang setara, saling menghormati, serta tumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Sekolah Sultan Iskandar Muda berhasil memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kebijakan internal, penataan ruang fisik, dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan sosial tersebut bukanlah hasil yang instan, melainkan buah dari proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan berpijak pada semangat keberagaman.

Harmonisasi sosial juga terwujud melalui keberadaan fasilitas fisik sekolah yang mencerminkan semangat toleransi dan keberagaman. Terdapat rumah ibadah seperti masjid, gereja, vihara, dan kuil yang dibangun secara berdampingan sebagai wujud nyata dari semangat toleransi yang dihidupkan di lingkungan sekolah. Keberadaan tempat ini tidak hanya digunakan untuk menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing pemeluk agama, tetapi juga menjadi media pembelajaran lintas keyakinan yang menanamkan nilai bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Di Fabio & Tsuda, 2018) yang menegaskan bahwa harmonisasi sosial dalam masyarakat majemuk dibangun melalui hidup berdampingan secara setara dan saling mengakui keberadaan satu sama lain bukan sekadar sikap toleransi yang bersifat pasif.

Keberadaan rumah ibadah di lingkungan sekolah menjadi lambang nyata bahwa keberagaman bukanlah halangan untuk membangun kebersamaan melainkan justru menjadi dasar penting dalam menciptakan ruang yang terbuka dan damai. Letak bangunan yang berdampingan tidak hanya menunjukkan simbol kesetaraan antaragama tetapi juga membuka peluang interaksi yang penuh rasa hormat antara umat beragama. Siswa tidak hanya belajar mengenai agamanya sendiri tetapi juga diajak memahami nilai-nilai universal dari ajaran agama lain sehingga tumbuh rasa saling menghormati yang lebih dalam. Rumah-rumah ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan tetapi juga dijadikan bagian dari pembelajaran tematik yang menanamkan nilai-nilai multikultural. Misalnya, dalam perayaan hari besar keagamaan, siswa dari berbagai latar belakang turut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara bersama. Hal ini memperkuat hubungan sosial antar siswa sekaligus menumbuhkan empati dan solidaritas antar kelompok yang berbeda identitas. Praktik ini menggambarkan apa yang disebut (Parekh, 2002) sebagai konsensus dialogis, yakni kehidupan multikultural yang sehat membutuhkan ruang untuk berdialog, bernegosiasi, dan saling menerima pandangan yang berbeda. Dalam hal ini pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan keberagaman sebagai fenomena sosial melainkan juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan merasakan secara langsung pentingnya hidup berdampingan secara adil dan setara. Sekolah berperan sebagai cerminan masyarakat plural yang mendorong kehidupan bersama yang harmonis. Melalui pengalaman-pengalaman ini siswa tumbuh dalam budaya menghargai perbedaan dan belajar bersikap bijak dalam menghadapi keberagaman di lingkungan yang lebih luas.

Selain itu, filosofi multikultural juga dihidupkan melalui simbol pohon bisbul yang ditanam tepat di tengah-tengah kompleks rumah ibadah. Pohon ini dijadikan representasi bahwa perbedaan tampilan luar seseorang tidak menentukan isi hatinya. Meskipun tampak berbeda secara fisik setiap individu memiliki potensi kebaikan yang sama di dalam dirinya. Selain dari sisi kebijakan dan simbol, budaya sekolah juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan harmonisasi sosial. Sekolah secara rutin mengadakan doa lintas agama setiap pagi dan memberikan kesempatan yang setara kepada siswa untuk memimpin doa sesuai agama mereka masing-masing. Kehadiran doa lintas agama ini bukan hanya membiasakan siswa untuk menghargai keyakinan orang lain tetapi juga mengasah kepekaan mereka terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dan penuh hormat. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai multikultural tidak hanya diajarkan tetapi juga dilatih dan dihidupkan dalam setiap aktivitas keseharian.

Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek berbasis penguatan karakter seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) turut memperkuat proses harmonisasi sosial. Kegiatan ini mendorong siswa untuk terlibat dalam kerja sama lintas identitas baik dalam diskusi, pertunjukan budaya, hingga kegiatan kewirausahaan. Dalam proses tersebut siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kolaborasi, tetapi juga belajar memahami keberagaman sebagai kekuatan dalam menyelesaikan masalah dan membangun relasi sosial yang sehat. Keikutsertaan siswa dari berbagai latar belakang dalam kegiatan yang sama membentuk ikatan emosional dan kebersamaan yang erat yang menjadi fondasi penting dari harmonisasi sosial. Dari berbagai aspek tersebut, terlihat bahwa pendidikan multikultural sebagai program kurikuler di Sekolah Sultan Iskandar Muda telah melampaui batas teoritis dan menjadi praktik nyata yang berdampak langsung pada kehidupan sosial warga sekolah. Harmoni yang terbangun bukan sekadar hasil dari kebijakan administratif tetapi merupakan hasil dari komitmen bersama untuk menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan bukan sumber perpecahan. Dengan demikian, keberhasilan Sekolah Sultan Iskandar Muda dalam menciptakan harmonisasi sosial merupakan bukti bahwa pendidikan multikultural dapat berfungsi secara efektif jika diterapkan secara holistik, berkelanjutan, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan sekolah.



Gambar 5 Output Analisis Data ATLAS.ti

KESIMPULAN

Integrasi Pendidikan multikultural yang diintegrasikan ke dalam program kurikuler pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di Sekolah Sultan Iskandar Muda berjalan secara efektif dan terstruktur. Melalui pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Guru mampu menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, keterbukaan, dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis melainkan juga diterapkan secara nyata melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok lintas latar belakang, dan refleksi atas pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan sebagai wadah strategis dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam proses pembelajaran guru menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi terkait keberagaman yang selanjutnya membentuk sikap saling menghormati dan pemahaman bersama. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang diterapkan melalui kurikulum Pendidikan Pancasila di sekolah ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa

yang terbuka, inklusif, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk.

Penerapan pendidikan multikultural sebagai program kurikuler di Sekolah Sultan Iskandar Muda secara nyata mampu menciptakan harmonisasi sosial di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran tetapi juga diintegrasikan dalam kebijakan, fasilitas, dan budaya sekolah yang inklusif. Keberadaan rumah ibadah yang berdampingan, pelaksanaan kegiatan lintas agama, serta interaksi antarsiswa dari latar belakang berbeda menunjukkan bahwa sekolah ini berhasil membangun ruang hidup yang mencerminkan nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan dalam perbedaan. Harmonisasi sosial yang terbentuk merupakan hasil dari proses pendidikan yang dirancang secara matang, berkelanjutan, dan menyentuh berbagai dimensi perkembangan siswa, baik secara pengetahuan, sikap, maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, terbuka, dan selaras di tengah keberagaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Arpani, P., Pratama, M. Y., Siahaan, M. D. P. P., Sulvina, A., Sitompul, K. P., Hartika, D., & Sihaloho, O. A. (2025). CIVIC. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2655–6022.
- Baiduri, R., Wahyudi, A., Damanik, M. R., & Sihaloho, O. A. (2024). Mutual Moderasi Keberagaman Sebagai Praktik Baik Menuju Sekolah Ramah Anak di SMP Swasta Al-Wasliyah Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 4(3), 576–583. <https://doi.org/10.53363/bw>.
- Di Fabio, A., & Tsuda, A. (2018). The psychology of harmony and harmonization: Advancing the perspectives for the psychology of sustainability and sustainable development. *Sustainability*, 10(12), 4726.
- Fitriani, F., & Siregar, K. A. (2021). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menyelesaikan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Asia Mega Mas. *Studia Sosia Religia*, 4(2), 12–19.
- Institute, S. (2022). *Siaran Pers Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2022*. <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/>
- Jamaludin, Wahyudi, A., Batu, D. P. L. B., & Sihaloho, O. A. S. (2023). Praktik Baik Demokrasi Berkarakter Melalui Projek Profil Pelajar Pancasila Di Sma Gadjah Mada Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 166–177. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7639>
- James A, B. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila: Kultural, historis, filosofis, yuridis, dan aktualisasinya*. Paradigma.
- Kallen, H. (2018). *Culture and Democracy in the United States*. Routledge. Routledge.
- Medan, K., Leandha, M., & Purba, O. D. (2020). *Ricuh Warga Mandala Medan karena*

https://regional.kompas.com/read/2020/01/25/19521251/ricuh-warga-mandala-medan-karena-konflik-sosial-bukan-agama?page=all&utm_source=chatgpt.com

- Parekh, B. (2002). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Rahayu, R., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Konsep Multikulturalisme. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 97–103.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Pendidikan Multikultural pada Program Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438–448. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Sembiring, T., & Ndonga, Y. (2024). Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 137–147.
- Simanungkalit, A., & Habeahan, S. (2024). Pengaruh Implementasi Nilai Kebinekaan terhadap Pembentukan Perilaku Toleransi Siswa. *AS-SABIQUN*, 6(6), 1147–1161.
- Sitepu, M. A., Riza, F., & Muary, R. (2024). Keterlibatan Fkub Kota Medan Dalam Penyelesaian Dinamika Konflik Aktivitas Peribadatan Jamaa't Elim Di Suzuya Marelau. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 205–217.
- Tilaar, H. A. . (2004). *Multikulturalisme: tantangan-tangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Zamroni, Z. (2013). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Ombak.